

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Gondosuli

1. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa Gondosuli merupakan salah satu desa yang berada di dalam wilayah Kabupaten Tulungagung. Dalam segi geografis kabupaten Tulungagung ini berada pada posisi $7^{\circ}51' - 8^{\circ}18'$ lintang selatan dan $111^{\circ}43' - 112^{\circ}7'$ lintang utara.¹ Desa Gondosuli terletak ± 5 km dari tengah kota. Dilihat dari jenis tanah, kecamatan Gondang salah satunya desa Gondosuli memiliki tanah mediteran coklat kemerahan, tekstur tanah sangat berpengaruh terhadap pengolahan tanah dan pertumbuhan tanaman. Ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 85 m. Dilihat dari segi topografi desa Gondosuli termasuk dataran rendah yang subur dimana dataran ini dilalui oleh sungai Brantas dan sungai Ngrowo beserta cabang-cabangnya. Dan banyaknya curah hujan di desa Gondosuli diperkirakan 3000 mm/thn.

Secara administratif desa Gondosuli dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebelah utara desa Rejosari sebelah selatan desa Tawing sebelah barat desa Macanbang dan sebelah timur desa Bono. Jarak tempuh ke kecamatan sejauh ± 3 km dengan lama tempuh sekitar 10 menit dengan

¹ Tulungagung, *Profil Kabupaten Tulungagung*, di akses pada tanggal 20 April 2019.

menggunakan roda dua. Kondisi jalan raya di desa Gondosuli sudah bagus dan mudah untuk akses transportasi dalam mengangkut hasil pertanian maupun hasil perikanan. Jarak tempuh ke ibukota kabupaten tulungagung sejauh ± 7 km dengan lama tempuh dengan menggunakan roda dua sekitar 20 menit.

Mata pencaharian penduduknya beragam mulai dari bertani sampai produksi kolam ikan lele dan gurame. Dimana output dari lele tersebut lebih dari 10 ton perhari. Selain itu juga terdapat bermacam-macam olahan tentang lele.²

2. Luas Wilayah

Desa Gondosuli memiliki luas wilayah sekitar 171 m³. Luas tersebut dipergunakan untuk berbagai hal seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, peternakan, kegiatan ekonomi, dan lain sebagainya. Wilayah desa Gondosuli secara umum sangat cocok untuk lahan pertanian, perkebunan dan peternakan karena tanahnya tergolong tanah yang subur sehingga cocok untuk tanaman padi, tebu, jagung, tembakau, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya.

² Wikipedia, *Gondosuli, Gondang, Tulungagung*, <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 20 April 2019 pukul 09.00 WIB.

Tabel 1.2**Luas Tata Guna Lahan Desa Gondosuli**

No.	Uraian	Luas
1.	Sawah	71.70 Ha
2.	Pekarangan dan bangunan	92.90 Ha
3.	Lainnya	6.40 Ha

Sumber: *data diolah dari Badan Pusat Statistik (2018)*

3. Kondisi Demografis dan Kependudukan

Berdasarkan data profil desa Gondosuli, jumlah penduduk desa Gondosuli yakni 2.568 jiwa penduduk dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3**Rincian Jumlah Penduduk Desa Gondosuli**

No.	Rincian	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	2.568 jiwa
2.	Penduduk Laki-Laki	1.318 jiwa
3.	Penduduk Perempuan	1.250 jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	709 KK

Sumber: *data diolah dari data papan monografi desa Gondosuli*

4. Ekonomi Masyarakat

Sumber mata pencaharian masyarakat merupakan faktor yang dapat dijadikan untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat. Setiap orang pasti berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan keseharian mereka. Dari jumlah penduduk sebanyak 2.568 jiwa, kegiatan ekonomi di desa Gondosuli masih di dominasi oleh sektor pertanian dan perikanan, di wilayah desa Gondosuli kebanyakan

merupakan area persawahan sehingga masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani misalnya jagung, tebu, padi, dan juga petani tembakau. Sedangkan potensi ekonomi lokal yang ada di desa Gondosuli adalah pertanian, sumber mata air dan juga perikanan. Desa gondosuli memiliki area pertanian yang cukup luas sehingga dapat di jadikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut sebagai sumber perekonomian masyarakat. Selain bekerja sebagai petani, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai bangunan, perdag. Hotel dan restaurant, keuangan dan persewaan, dan lain sebagainya. Berikut tabel mata pencaharian masyarakat desa Gondosuli.

Tabel 1.4

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gondosuli

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Pertanian	365
2.	Pertambangan	-
3.	Industri pengolahan	137
4.	Bangunan	58
5.	Perdag. Hotel dan restoran	107
6.	Angk. Dan komunikasi	14
7.	Keuangan dan persewaan	6
8.	Jasa-jasa	48

Sumber: *data diolah dari Badan Pusat Statistik (2018)*

B. Profil Kawasan Minapolitan

1. Sejarah adanya kawasan Minapolitan

Pada awalnya sebelum wilayah Gondosuli ditetapkan sebagai kawasan minapolitan, mayoritas masyarakat desa Gondosuli bekerja sebagai petani padi, tebu, jagung, tembakau. Namun setelah ada salah satu warga yang mencoba membudidayakan ikan lele untuk usaha sampingan dan usaha sampingannya itu tanpa diduga berkembang dengan pesat. Akhirnya banyak warga yang mengusahakan budidaya perikanan dan kini menjadi lebih banyak warga yang lebih memilih menjadi pembudidaya ikan dibandingkan dengan menjadi petani karena dianggapnya budidaya ikan lebih menjanjikan.

Sekitar tahun 1994, “Parsam” salah satu warga desa Gondosuli mencoba budidaya ikan lele dalam kolam kecil di belakang rumahnya. Tanpa diduga sebelumnya, usaha sampingannya tersebut ternyata dapat berkembang dengan pesat. Pada saat itu, sekitar 18 tahun setelah budidaya ikan lele pertamanya, Parsam sudah mengelola 160 unit kolam lele di lahan seluas 0,62 ha. Kisah Parsam tersebut merupakan salah satu contoh keberhasilan pembudidaya lele di Gondosuli, salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa yang semula dikenal sebagai salah satu produsen tembakau ini telah berubah menjadi desa perikanan, khususnya sentra budidaya ikan lele.

Dengan lokasi yang terpusat tersebut, Gondosuli mendapat kemudahan dalam pengembangan usaha, terutama terkait jaminan

pemasaran baik yang dari pedagang lokal maupun pedagang antar provinsi. Jaminan pemasaran ini secara umum memiliki kepastian akan terserapnya lele dari kegiatan budidaya dan juga kestabilan harga jual. Kegairahan ekonomi desa Gondosuli dengan budidaya lele tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan produksi budidaya, akan tetapi sistem kerja sama budidaya yang dikembangkan dengan cara bagi hasil telah membantu banyak masyarakat yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki modal uang.

Melihat potensi yang begitu besar, Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Tulungagung menetapkan desa Gondosuli menjadi kawasan Minapolitan sehingga berbagai kebijakan pembangunan daerah dapat lebih di fokuskan untuk mendukung terlaksananya model pembangunan berbasis pengembangan kawasan.³

2. Visi dan Misi

Visi dan misi kelompok pembudidaya ikan di kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya masyarakat mandiri dan sejahtera melalui sektor budidaya ikan air tawar. Visi ini memiliki makna : pembangunan perikanan pedesaan yang diarahkan pada sumberdaya yang tangguh, berkarakter, berwawasan serta memiliki cara pandang jauh ke depan agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Juga diharapkan dapat

³ Anonim, *Abon Ikan Pak Gondo*, 2015, www.abonikanpakgondo.com, diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.

menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan, potensi dan siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan Negara.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas dapat dijabarkan pemberdayaan kelompok melalui:

- 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam dalam pemenuhan hajat hidup.
- 2) Pengembangan organisasi dan manajemen bagi kesejahteraan anggota serta timbal baliknya terhadap masyarakat.
- 3) Melakukan kemitraan usaha dengan pemerintah dan swasta sebagai pilar penyangga kokohnya sebuah organisasi.

3. Tujuan

Dari pemaparan Visi dan Misi diatas dapat ditarik tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menumbuh kembangkan aneka usaha ekonomi, terutama usaha perikanan didalamnya.
- 2) Meningkatnya produktifitas daya saing dan pangsa pasar dalam berbagai sektor dan kegiatan usaha.
- 3) Meningkatnya akses permodalan organisasi ke arah profesionalitas.
- 4) Meningkatnya citra organisasi sebagai sahabat sekaligus basis ekonomi kerakyatan.⁴

⁴ Ketua P2MKP Mekar Sari, *Profil Kelompok Pembudidaya Ikan Desa Gondosuli*, 2014, <http://p2mkp.ms.blogspot.com/2014/02/profil-kelompok-pembudidaya-ikan-mekar.html?m=1> diakses pada tanggal 24 Februari 2019 pukul 12.30 WIB.

4. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah koordinasi dan dalam rangka pengembangan usaha, para pembudidaya ikan di desa Gondosuli tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Adapun pokdakan di desa Gondosuli sebagai berikut:

Tabel 1.5

Data Pokdakan di Kawasan Minapolitan

Desa Gondosuli

No.	Nama	Ketua	Lokasi
1.	Lestari	H.Gatot Suminto	Ds. Gondosuli
2.	Mina Jaya	Sumarjo	Ds. Gondosuli
3.	Mekar Sari	Parsam	Ds. Gondosuli
4.	Mina Baru	Juprianto	Ds. Gondosuli
5.	Mina Lestari	Katimin	Ds. Gondosuli
6.	Sumber Makmur	Supangat	Ds. Gondosuli
7.	Mina Ngampel	Sigit S.	Ds. Gondosuli
8.	Ageng Rahayu	Sugeng	Ds. Gondosuli
9.	Joyodiningrat Group	Slamet R.	Ds. Gondosuli
10.	Maju Mulyo	Maryoto	Ds. Gondosuli

C. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data-data apa adanya dari informan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas terkait dengan fokus penelitian agar tidak meluas kemasalah yang lain. Fokus penelitian penulisan skripsi ini ada dua poin yaitu sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang pola pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondosuli kecamatan Gondang

Pengembangan ekonomi masyarakat merupakan bekerja sama dengan masyarakat guna untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan. Pola dari pengembangan ekonomi masyarakat mengacu pada pengembangan ekonomi lokal dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Strategi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat meliputi pengembangan daya saing, pengembangan klaster, pengembangan kelembagaan, pengembangan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia.

a. Pengembangan Daya Saing

Daya saing merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan kesempatan kerja untuk menurunkan angka kemiskinan, kemampuan daya saing dipengaruhi oleh faktor komoditas yang dikembangkan dan kemampuan untuk menunjukkan yang lebih baik dengan memperkuat pangsa pasar untuk mempertahankan posisi perekonomian suatu wilayah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parsam mengenai pengembangan daya saing:

“Sebelum membudidaya ikan, kebanyakan masyarakat bekerja dalam bidang pertanian seperti jagung, juga tembakau. Selain pertanian juga ada yang bekerja dalam bidang perikanan tapi tidak banyak seperti saat ini yang mayoritas sekarang

masyarakatnya membudidayakan ikan lele. Dalam kegiatan yang di lakukan di kawasan Minapolitan ini untuk masyarakat, paling tidak itu dapat menyerap tenaga kerja”.⁵

Dari penjelasan Bapak Parsam selaku Ketua Kelompok Pembudidaya ikan (Pokdakan) bahwa sebelum adanya budidaya ikan masyarakatnya bekerja sebagai petani jagung dan petani tembakau, akan tetapi setelah adanya budidaya ikan lele dan dalam kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat memberikan kesempatan kerja.

Selain itu, bapak H. Sumarjo juga menambahkan bahwa:

“Jika panen itu pasti membutuhkan tenaga kerja seperti menjaring ikan. Menjaring ikan juga membutuhkan tenaga kerja, kemudian membersihkan kolam, juga memperbaiki kolam. Dengan adanya budidaya ikan lele di kawasan ini perekonomian masyarakat menjadi terangkat di bandingkan dengan sebelum adanya budidaya lele, soalnya kalau lele itu bisa sepanjang masa, maksudnya sepanjang masa itu panennya tidak musiman, seumpama katakanlah punya garapan orang, itu mungkin 2 minggu sekali panen 1 kali, katakanlah dalam siklus panennya itu 3 bulan”.⁶

Dari penjelasan diatas bahwa setelah adanya budidaya ikan lele, ekonomi masyarakatnya menjadi terangkat di karenakan dalam kegiatan budidaya ikan lele membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan agar bisa meningkatkan produksi sehingga mampu memperkuat pangsa pasar dan supaya bisa mempertahankan perekonomian di suatu wilayah. Lebih jauh Bapak

⁵ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

⁶ Hasil wawancara Bapak H. Sumarjo (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Jaya), tanggal 29 Maret 2019.

Darul Huda memaparkan terkait dengan komoditas yang berkembang di desa Gondosuli yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing:

“Di desa Gondosuli memiliki unit usaha seperti lele, patin dan gurame, akan tetapi sebagian besar penduduknya membudidayakan ikan lele, ikan patin dan gurame itu di budidayakan sebagai sampingan saja, saya juga membudidayakan ikan gurame itu di belakang rumah. Dalam hal mengembangkan dan mengelola hasil perikanan disini itu tidak ada persaingan yang tidak sehat atau saling menjatuhkan kelompok satu dengan kelompok yang lain di karenakan sudah menjadi satu kawasan. Jadi juga sudah punya pengepul sendiri atau pedagang sendiri untuk memasarkan lele. Saya juga tidak pernah menyaingi juga tidak pernah merasa tersaingi. Seperti contohnya begini, apabila kelompok yang lain memiliki 5 kolam , lalu bagaimana caranya agar saya punya kolam 6. Jika saya sudah punya kolam 6, bagaimana caranya agar saya bisa punya kolam 7, seperti itu contohnya. Maka dari itu disini itu tidak ada persaingan yang tidak sehat atau saling menjatuhkan satu sama lain. Jadi bisa di katakan dari contoh semacam itu supaya ada motivasi agar perekonomian masyarakat meningkat, maka cara untuk budidayanya harus diperbarui agar hasilnya bisa menjadi lebih bagus sehingga dapat mempertahankan posisi perekonomian di suatu daerah.”⁷

Dari pemaparan Bapak Darul Huda bahwa yang dimaksud daya saing itu bukan persaingan yang saling menjatuhkan kelompok satu dengan kelompok yang lain, dikarenakan sudah menjadi satu kawasan maka saling mendukung satu sama lain. Dapat di katakan persaingan di desa Gondosuli adalah persaingan yang sehat karena setiap kelompok memiliki pengepul sendiri atau pedagang sendiri untuk memasarkan ikan lele. Masyarakat di desa Gondosuli sebagian besar penduduknya membudidayakan ikan lele, ada juga yang membudidayakan ikan patin dan gurame, tapi hanya sebagai usaha

⁷ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 4 Juli 2019.

sampingan. Melihat kondisi tersebut desa Gondosuli mampu mengembangkan budidaya ikan lele terbesar di Tulungagung sehingga dapat meningkatkan produksi dan mampu mengembangkan komoditas dalam daerah. Dan dengan komoditas yang telah dikembangkan tersebut masyarakat Gondosuli mampu mempertahankan perekonomian sehingga dapat meningkatkan daya saing demi kemajuan bersama.

b. Pengembangan Klaster

Klaster merupakan strategi pengembangan wilayah untuk memanfaatkan potensi ekonomi. Suatu bisnis tidak akan berjalan atau berkembang apabila tidak mendapatkan kemudahan dalam modal ataupun kemudahan dalam pemasaran. Dengan itu Bapak Parsam memaparkan mengenai pengembangan klaster dilihat dari segi pemasaran:

“Misalkan kalau panen di sini itu sudah ada pedagang atau pengepungnya sendiri jadi tidak perlu repot mencari pelanggan atau memasarkan sendiri. Kalau panen tergantung pedagang-pedagangnya. Dalam artian kalau saya ada beberapa pedagang, ada juga yang dikirim ke Surabaya, Kediri. Kalau di dalam kota Tulungagung juga ada namun kapasitasnya sedikit, akan tetapi yang paling banyak di kirim ke Jawa Tengah. Ada juga di sini yang sudah masuk ke pabrik, pabriknya PT. Alam Jaya”.⁸

Dari penjelasan Bapak Parsam dalam pembentukan klaster di desa Gondosuli mendapat kemudahan dalam pemasaran yaitu sudah ada pedagang atau pengepungnya jadi tidak perlu memasarkan sendiri.

⁸ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

Dari pembentukan klaster tidak hanya mendapat kemudahan dalam pemasaran akan tetapi juga mendapat kemudahan dalam modal.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rokim bahwa:

“Dalam pengembangan budidaya ikan lele di desa Gondosuli ini mendapatkan kemudahan dalam modal di karenakan masyarakat menjalin mitra kerja dengan pihak bank ataupun dengan ketua kelompok budidaya ikan (pokdakan). Di sini ada 2 kelompok yaitu kelompok kemitraan dan kelompok mandiri. Maka dari itu disini itu bisnisnya masih tetap bertahan salah satunya yang jadi pupuk itu menjalin kemitraan. Jadi istilah kemitraan itu subsidi silang, maksudnya apabila jadi kelompok mandiri, jika rugi tidak akan bisa apa-apa. Namun apabila jadi kelompok subsidi silang jika salah satu ada yang rugi masih bisa di subsidi dari anggota yang lain. Maka dari itu di desa Gondosuli ini masih eksis di karenakan menjalin mitra kerja.”⁹

Dari penjelasan diatas dalam pengembangan budidaya juga ikan lele di desa Gondosuli juga mendapatkan kemudahan dalam modal di karenakan masyarakat menjalin mitra kerja dalam bisnisnya dengan pihak bank dan juga dengan ketua kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Dalam menjalin kemitraan di desa Gondosuli ada 2 kelompok yaitu kelompok kemitraan dan kelompok mandiri. Yang di maksud kemitraan adalah subsidi silang, apabila menjadi anggota kelompok subsidi silang jika mengalami kerugian akan masih bisa di subsidi dari anggota lain, dan bisnisnya akan masih tetap berjalan. Dan apabila menjadi kelompok mandiri, jika mengalami kerugian maka akan tidak bisa apa-apa di karenakan sudah tidak memiliki modal.

Lanjut penjelasan Bapak Parsam:

⁹ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

“Siapapun yang ingin menjadi anggota kelompok saya, paling tidak harus mempunyai kolam tapi harus orang gondosuli bukan orang luar Gondosuli, ada yang orang luar cuman orang luar itu resikonya tinggi, soalnya termasuk kemitraan itu kan harus ada kepercayaan, soalnya biaya operasional saya yang nanggung dan nanti bagi hasil. Contohnya seperti ini ada orang yang ingin menjadi anggota saya, “pak saya ingin gabung jadi anggota”, ya sudah harus punya lahan, “gimana ingin bikin kolam sendiri atau saya yang bikin?”, nah istilahnya seperti itu. Kemudian jika di jawab,”ya sudah pak, di bikini pak Parsam saja”. Nah kalau yang bikin saya, bagi hasilnya nanti itu 30% dari hasil bersih dan saya 70%. Berarti yang mau jadi anggota tinggal menyiapkan lahan saja, kemudian yang bikin saya semuanya, kalau sudah jadi di isi air, anggota yang ngisi air, kalau sudah siap di tebari benih. Kemudian anggota tinggal menghitung, dalam artian ngitung berapa ini 1 kolamnya, tebaran benihnya? kemudian tanggal berapa penebarannya, harganya juga di catat. Setelah itu nanti anggota ngambil pakan ke saya sampai ikannya panen. Katakanlah ikan 1 kolamnya 10rb, habisnya pakan 30 sak, jadi 10rb di kali benih itu berapa di tambah biaya operasional (pakan) 30 sak di kali harga pakannya berapa, totalnya itu. Tapi total untuk pembuatan kolam tidak di hitung, biaya tetap tidak di hitung, biaya operasional yang di hitung. Untuk pengairannya berapa dalam ikan 10rb ekor, dengan ikan 10rb ekor itu nanti di jual dan di timbang dapat berapa kwintal? Uangnya dapat berapa? Berarti uang hasil penjualan itu berapa itu berapa di kurangi biaya operasional di kali 30%.”¹⁰

Dari penjelasan Bapak Parsam tersebut masyarakat Gondosuli menerapkan sistem kerja sama dengan cara bagi hasil dan membantu banyak masyarakat yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki modal. Kemitraan usaha dijalin antara pemilik modal dengan pemilik tanah. Para pemilik modal melakukan perluasan usaha pada lahan milik penduduk lainnya dengan perjanjian bagi hasil dari keuntungan bersih, yakni 70% pemilik modal dan 30% pemilik tanah.

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

c. Pengembangan Kelembagaan

Lembaga masyarakat yang bergerak dalam kegiatan perikanan adalah kelompok pembudidaya ikan (pokdakan), lembaga ini dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan juga pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam melaksanakan pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondosuli tidak terlepas begitu saja dengan lembaga masyarakat dan juga pemerintah. Seperti pemaparan Bapak Parsam sebagai berikut:

“Disini tidak terlepas dengan adanya manajemen bersama dalam wadah kelompok yaitu kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Bersama ketua pembudidaya biasanya melakukan sharing-sharing informasi dengan anggota, diskusi saling tukar ilmu pengetahuan agar anggota yang belum paham jadi lebih paham terkait dengan pengembangan budidaya ikan. Jadi dengan itu masyarakat bisa saling mendukung satu sama lain supaya bisa mewujudkan kegiatan bisnis yang ada di kawasan Minapolitan. Sehingga membuat setiap pembudidaya lele menjadi kuat dan tidak mudah jatuh/gulung tikar karena satu sama lain saling menopang dan mendukung”.¹¹

Lebih lanjut Bapak Rokim memaparkan:

“Dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan lele, pemerintah ikut serta dalam kegiatan ini. Pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat, akan tetapi pelatihan itu tidak tentu hanya sewaktu-waktu saja. Selain memberikan pelatihan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga memberikan bantuan-bantuan kepada pembudidaya ikan seperti bantuan berupa pakan dan mesin pembuatan pakan. Dari bantuan mesin untuk membuat pakan mandiri itu di harapkan mampu membantu kelompok pembudidaya ikan agar dapat menekan tingginya biaya untuk produksi akibat mahalnya harga pakan

¹¹ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

yang menjadi faktor utama dalam budidaya. Dari bantuan tersebut di harapkan mampu meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan.”¹²

Dari penjelasan Bapak Rokim pemerintah ikut serta dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan lele. Kementerian Kelautan dan Perikanan menyalurkan berbagai bantuan seperti pakan yang menjadi faktor utama dalam budidaya dan juga mesin pembuatan pakan agar dapat menekan biaya produksi apabila terjadi mahalnya harga pakan. Selain bantuan dalam hal budidaya, pemerintah juga memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait dengan proses budidaya sampai dengan pengolahan hasil perikanan. Tidak hanya itu kementerian Kelautan dan perikanan juga membentuk Kelompok Pembudidaya Ikan yang bisa di sebut dengan pokdakan. Dengan adanya kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) di harapkan bisa sharing-sharing informasi dan juga diskusi saling bertukar ilmu pengetahuan dengan anggota agar anggota yang lain bisa lebih paham mengenai pengembangan budidaya ikan lele sehingga dapat saling menopang dan mendukung satu sama lain agar kegiatan bisnis yang ada di kawasan Minapolitan tidak mudah jatuh ataupun gulung tikar.

d. Penguasaan Teknologi

Dalam kehidupan yang semakin maju ini kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Untuk membudidayakan ikan lele pasti harus menggunakan teknologi

¹² Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

yang tepat agar hasil ketika panen itu bagus dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka seperti yang di jelaskan oleh Bapak Parsam:

“Dalam proses pengembangan budidaya ikan di kawasan Minapolitan ini teknologi yang di pakai untuk budidaya ikan yaitu teknologi tepat guna, saya menyebutnya seperti itu, maksudnya dari teknologi tepat guna itu adalah menggunakan atau memanfaatkan barang yang ada. Teknologi yang digunakan dalam membudidaya ikan lele disini yaitu kolam terpal tapi ada juga kolamnya yang terbuat dari beton. Selain memanfaatkan barang yang ada juga harus melihat kondisi yang ada, dalam artian contohnya seperti ini terkadang ikan itu apabila di pakan banyak bermasalah? Kemudian jika di beri pakan sedikit itu tidak besar-besar?. Itu juga harus ada jalan keluar juga harus ada solusinya supaya ketika panen hasilnya bagus. Akan tetapi ikan lele itu di anggap lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang optimum, sehingga risiko akan kegagalan panen juga relative kecil.”¹³

Dari penjelasan Bapak Parsam teknologi yang di pakai dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan adalah teknologi tepat guna, yang di maksud teknologi tepat guna adalah menggunakan atau memanfaatkan barang yang ada. Teknologi yang di pakai di kawasan Minapolitan desa Gondosuli yaitu kolam yang terbuat dari terpal dan juga kolam yang terbuat dari beton. Selain dari teknologi untuk kegiatan membudidayakan ikan, ada juga teknologi yang di pakai untuk pembuatan pakan agar dapat mengurangi biaya operasional dan dapat meningkatkan pendapatan. Sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Darul Huda bahwa:

¹³ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

“Dari program bantuan pemerintah, desa Gondosuli di beri sebuah teknologi yaitu mesin pembuatan pakan atau biasa di sebut coper, agar dapat membuat pakan sendiri apabila kondisi harga pakan itu naik. Tapi mesin pembuatan pakan tidak efektif digunakan di sini karena menurut saya itu biaya operasionalnya terlalu tinggi juga tidak tahu ilmu untuk pembuatan pakan di karenakan ya itu pengetahuan dari masyarakatnya itu masih kurang.”¹⁴

Dari penjelasan diatas selain teknologi untuk kolam budidaya, ada teknologi yang di pakai untuk membuat pakan yaitu mesin pembuat pakan (coper), akan tetapi mesin pembuatan pakan tidak di gunakan secara efektif digunakan karena menurut Bapak Parsam biaya operasionalnya terlalu tinggi dan juga tidak mengetahui ilmunya dikarenakan pengetahuan dari sumber daya manusianya masih kurang.

e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk penguasaan teknologi maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, selain harus menguasai teknologi juga diharapkan dapat mengelola sumber daya perikanan sehingga mampu mengembangkan industri kelautan dan perikanan. Menurut Bapak Parsam langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai berikut:

“Cara untuk mengembangkan ekonomi masyarakat desa Gondosuli sebagai kawasan Minapolitan melalui budidaya ikan lele adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menumbuh kembangkan aneka usaha ekonomi terutama hasil perikanan, juga agar dapat menggunakan teknologi yang ada dan yang semakin canggih.

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 4 Juli 2019.

Karena sumber daya manusia sangat penting dalam keberlangsungan pengembangan ekonomi masyarakat itu sendiri. Apabila mereka tidak paham terkait dengan potensi yang ada di desa maka mereka tidak akan bisa memanfaatkan apa yang ada, dan sebaliknya apabila mereka memiliki pemahaman mereka akan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengembangkannya seperti yang telah saya sampaikan tadi misalnya mengembangkan aneka usaha hasil perikanan. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di sini agar bisa mengolah hasil perikanan biasanya dari pemerintah memberikan pelatihan dan penyuluhan bagaimana cara budidaya ikan dan mengolah hasil perikanan.”¹⁵

Dari penjelasan Bapak Parsam bahwasanya cara untuk mengembangkan ekonomi masyarakat desa Gondosuli sebagai kawasan Minapolitan melalui budidaya ikan adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikarenakan apabila kualitas sumber daya manusianya baik, maka akan mampu mengembangkan potensi sumber daya lokal sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Terkait dengan unit usaha yang ada di kawasan Minapolitan desa Gondosuli yaitu salah satunya produk olahan hasil perikanan yang di beri nama Pak Gondo, Bapak Rusli selaku pengelola olahan ikan memaparkan:

“Dulunya saya beserta istri saya berfikir tentang bagaimana membuat produk olahan lele. Kemudian saya belajar banyak lewat buku-buku yang telah saya beli di Gramedia juga mendapatkan pembinaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, maka munculah ide-ide untuk mengolah hasil perikanan dan munculah produk-produk olahan ikan yang berkualitas yang dibuat dari bahan baku ikan lele, ikan patin dan ikan tuna dan ikan salmon seperti krupuk ikan lele, nugget

¹⁵ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari), tanggal 29 Maret 2019.

lele, ada macam-macam abon ikan seperti abon ikan lele, abon ikan patin, abon ikan tuna, abon ikan salmon, sambal ikan tuna, sambal ikan salmon. Abon ikan ini bisa tahan sampai 14 hari tanpa bahan pengawet. Sejak kurang lebih tahun 2013 saya memproduksi olahan ikan sehingga mampu memberikan kesempatan kerja dan juga dapat menginspirasi warga sekitar untuk ikut serta dalam pengembangan produksi yang berbahan baku ikan. Dari berkembangnya kegiatan pengolahan hasil perikanan di kawasan ini, para pekerja pengolahan ikan disini sebagian besar adalah kaum wanita yang memproduksi berbagai olahan ikan berbaku lele dan juga berbaku ikan yang lain. Abon ikan dari desa ini telah di pasarkan hingga ke Surabaya, Bali, dan Kalimantan serta merintis ekspor ke Belanda dan Australia, Qatar. Ada juga di pasarkan di pasar lokal, abon lele yang di pasarkan ke pasar lokal dikemas dalam berbagai ukuran agar dapat menjangkau banyak kalangan.”¹⁶

Dari pemaparan Bapak Rusli bahwa dengan melalui budidaya ikan, masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondosuli mempunyai inovasi untuk membuat produk olahan yang berbahan baku ikan setelah mendapat binaan, pelatihan dan penyuluhan, sehingga dapat mengembangkan industri perikanan. Dengan adanya produksi olahan ikan mampu memberikan kesempatan kerja dan juga dapat menginspirasi warga sekitar untuk ikut serta dalam pengembangan produksi yang berbahan baku ikan.

Dengan adanya pelatihan, penyuluhan, juga dukungan dari pemerintah dan adanya manajemen wadah kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga akan mampu mengembangkan produksi dan akan dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat.

¹⁶ Hasil wawancara Bapak Rusli Winardi (Pengelola Produk Olahan Ikan Pak Gondo), tanggal 30 Maret 2019.

2. Pembahasan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari pola pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan minapolitan desa gondosuli

Pada pola pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondosuli kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung melalui budidaya ikan lele tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Pola dari pengembangan ekonomi masyarakat itu sendiri terbagi dalam 5 bentuk pengembangan yaitu pengembangan daya saing, pengembangan klaster, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia.

a. Pengembangan Daya Saing

Daya saing merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan kesempatan kerja dan di harapkan agar dapat meningkatkan produksi. Dalam pengembangan daya saing pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses produksi.

1) Faktor yang mendukung dari pengembangan daya saing, seperti

yang disampaikan oleh Bapak Parsam:

“Faktor pendukung dari pengembangan daya saing adalah biasanya saya membeli pakan yang banyak untuk cadangan, tujuan saya untuk mengantisipasi jika harga pakan itu naik”.¹⁷

Dari penjelasan di atas bahwa dengan adanya cadangan pakan maka akan dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh

¹⁷ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

naiknya harga pakan dalam proses budidaya. Lebih jauh Bapak

Darul Huda memaparkan:

“Untuk meningkatkan hasil produksi, dari dinas perikanan menyalurkan bantuan berupa benih dan pakan agar dapat meningkatkan hasil produksi budidaya dan meringankan biaya dalam kegiatan budidaya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat”.¹⁸

Lanjut pemaparan Bapak Rokim:

“Disini yang menjadi pendukung dalam pengembangan daya saing yaitu dengan meningkatnya hasil produksi budidaya, dan dengan ide dari masyarakat untuk menciptakan inovasi produk dan juga kualitas produk yang dihasilkan sehingga dari inovasi produk tersebut memiliki daya saing dan memberikan nilai tambah.”¹⁹

Dari penjelasan diatas bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan daya saing yaitu dengan bantuan berupa benih dan juga pakan untuk meningkatkan hasil produksi budidaya, dan dengan menciptakan inovasi produk yang berkualitas sehingga akan membuat banyaknya permintaan barang yang berkualitas maka akan memiliki daya saing dan memberikan nilai tambah.

- 2) Faktor yang menghambat dari pengembangan daya saing, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Parsam:

“Faktor penghambat dari pengembangan daya saing adalah faktor yang mempengaruhinya yang utama harga lele, apabila harga lele turun maka akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.”²⁰

Lanjut penjelasan Bapak Darul Huda:

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya Ikan), tanggal 4 Juli 2019.

¹⁹ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

²⁰ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

“Yang menjadi penghambat yaitu apabila harga benih naik maka produksi budidaya ikan akan semakin menurun hal itu nanti akan mempengaruhi persaingan usaha.”²¹

Lebih lanjut memaparan Bapak Rokim:

“Kemudian harga pakan naik jadinya hasil pakan mutunya jelek yang nantinya akan mempengaruhi hasil ketika panen”.²²

Dari pemaparan diatas yang menjadi faktor penghambat dari pengembangan daya saing yaitu harga, seperti harga lele turun, harga benih naik, harga pakan naik dan pakan mutunya jelek, dari hambatan tersebut maka akan mempengaruhi hasil panen dalam kegiatan produksi ikan di desa Gondosuli dan akan menghambat persaingan usaha untuk mendapat keuntungan pasar.

b. Pengembangan Klaster

Klaster merupakan strategi pengembangan wilayah untuk memanfaatkan potensi ekonomi, ada beberapa keuntungan yang dihasilkan dari pengembangan klaster yaitu penyerapan tenaga kerja, kemudahan dalam modal, akses pada supplier. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan klaster dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

1) Faktor pendukung dari pengembangan klaster, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Parsam:

“Faktor pendukung pengembangan klaster yaitu untuk selama ini pihak perusahaan atau pihak toko pakan paling tidak bisa meminjamkan dulu pakannya, itu termasuk sebagai penggerak ekonomi masyarakat, kemudian dari pihak bank bisa memberikan

²¹ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya Ikan), tanggal 4 Juli 2019.

²² Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

kredit. Kredit dari bank maupun dari perusahaan (toko) paling tidak bisa tempo dalam pembayarannya”.²³

Bapak H. Sumarjo menjelaskan:

“Faktor pendukung yang lain dengan adanya pengepul atau pedagang sendiri sehingga tidak perlu memasarkan sendiri hasil perikanan, jadi apabila katakanlah 2 minggu sekali panen akan tetap ada pembelinya.”²⁴

Lanjut Bapak Rokim menjelaskan:

“Dengan adanya kerja sama antara pembudidaya ikan dengan lembaga keuangan seperti pihak bank atau pihak toko/perusahaan pakan diharapkan dapat membantu para petani ikan/pembudidaya ikan dalam meminimalisir kerugian ataupun kurangnya modal untuk proses produksi, dengan adanya pengembangan klaster diharapkan dapat mengembangkan kegiatan produksi”.²⁵

Dari penjelasan diatas bahwa faktor yang mendukung dari pengembangan klaster yaitu mendapat kemudahan dalam modal seperti pihak perusahaan atau pihak toko meminjamkan pakan juga pihak bank dapat memberikan kredit dan kredit dari pihak bank maupun dari pihak toko pakan pembayarannya bisa tempo. Hal seperti itu akan dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Selain itu kegiatan budidaya di Gondosuli mendapat kemudahan dalam pemasaran yaitu sudah mempunyai pengepul atau pedagang jadi tidak perlu memasarkan sendiri hasil budidaya.

²³ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

²⁴ Hasil wawancara Bapak H. Sumarjo (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

²⁵ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

2) Faktor penghambat dari pengembangan klaster, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Parsam:

“Faktor penghambat dari pengembangan klaster yaitu jika tidak punya uang tidak bisa membeli pakan ataupun tidak bisa membeli benih untuk kegiatan budidaya”.²⁶

Lebih jauh dijelaskan oleh Bapak Darul Huda:

“Faktor yang dapat menghambat dari pengembangan klaster dari segi kemudahan dalam pemasaran, meskipun mudah dalam pemasaran akan tetapi juga mempunyai hambatan bahwa terkadang ikan yang dipasarkan tidak laku terjual”.²⁷

Dari pemaparan diatas bahwa faktor penghambat dari pengembangan klaster yaitu tidak adanya modal untuk membeli benih dan pakan sebagai faktor utama dalam melakukan kegiatan budidaya, kemudian ikan yang dipasarkan tidak laku terjual.

c. Pengembangan Kelembagaan

Kelembagaan masyarakat yang bergerak di dalam kegiatan budidaya perikanan yaitu kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Lembaga ini merupakan wadah bagi para petani tambak sebagai forum diskusi juga sharing informasi. Dalam pengembangan kelembagaan tidak akan terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambat.

1) Faktor pendukung dari pengembangan kelembagaan, hal ini seperti yang di sampaikan Bapak Parsam:

“Faktor pendukung pengembangan kelembagaan yaitu diskusi bersama antara ketua dengan anggota kelompok dengan bertukar

²⁶ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

²⁷ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya Ikan), tanggal 4 Juli 2019.

pengetahuan akan dapat memperbanyak wawasan mengenai cara budidaya ikan yang baik serta mengolah hasil perikanan”.²⁸

Lanjut pemaparan Bapak Rokim:

“Juga pemberian pelatihan dan penyuluhan terkait dengan budidaya juga pengolahan hasil perikanan dan pemberian bantuan-bantuan agar kegiatan dalam membudidayakan ikan tetap berjalan.”²⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kelembagaan dapat didukung dengan saling bertukar ilmu pengetahuan antara ketua dengan anggota kelompok pembudidaya ikan sehingga akan mendapat banyak wawasan mengenai cara budidaya ikan serta mengolah hasil perikanan, dan hal ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat pembudidaya ikan.

- 2) Faktor penghambat dari pengembangan kelembagaan, seperti yang di katakana oleh Bapak Darul Huda:

“Faktor penghambat dari pengembangan kelembagaan yaitu pemberian pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah itu tidak tentu atau sewaktu-waktu”.³⁰

Akan tetapi hambatan yang peroleh yaitu pemberian pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah tidak menentu hanya sewaktu-waktu.

²⁸ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

²⁹ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

³⁰ Hasil wawancara Bapak Darul Huda (Anggota Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

d. Penguasaan Teknologi

Penguasaan teknologi adalah bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Menggunakan teknologi yang semakin canggih diharapkan dapat membuat sebuah inovasi terhadap suatu produk agar memberikan input yang lebih besar. Dari inovasi yang diciptakan akan memberikan manfaat positif dan juga memberikan banyak kemudahan bagi manusia itu sendiri. Namun dari penguasaan teknologi dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

- 1) Faktor pendukung dari pengembangan teknologi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rokim:

“Faktor pendukung dari penguasaan teknologi untuk budidaya ikan dalam pengembangan ekonomi yaitu untuk membantu meningkatkan kualitas dan produksi budidaya ikan pemerintah memberikan bantuan alat teknologi mesin pembuatan pakan agar dapat meringankan biaya produksi”.³¹

Lanjut penjelasan Bapak Parsam:

“Dari pemerintah selain memberi bantuan seperti mesin pembuatan pakan (coper) dan menyarankan masyarakat supaya bisa membuat pakan sendiri pada saat harga pakan naik, pemerintah juga memberikan pelatihan terkait dengan cara penggunaan mesin tersebut”.³²

³¹ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

³² Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

2) Faktor penghambat dari pengembangan teknologi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Darul Huda bahwa:

“Faktor penghambat dari penguasaan teknologi yaitu mesin pembuat pakan (coper) tidak digunakan secara efektif karena tidak mengetahui ilmu bagaimana cara untuk membuat pakan sehingga ketika harga pakan mahal tetap di beli dan membuat biaya operasional produksi budidaya lele semakin bertambah”.³³

Dari faktor pendukung dan penghambat yang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penguasaan teknologi dalam pengembangan ekonomi melalui budidaya ikan akan mengurangi biaya operasional produksi budidaya karena dapat membuat pakan sendiri akan tetapi terdapat kendala dari penguasaan teknologi yaitu mesin pembuat pakan tidak digunakan secara efektif di karenakan tidak mengetahui ilmunya.

e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah faktor yang utama dalam kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat. Agar teknologi dapat dikuasai dengan baik maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan agar dapat mengelola sumber daya perikanan dan kelautan dan diharapkan mampu mengembangkan industri perikanan. Dalam pengembangan sumber daya manusia di kawasan Minapolitan desa Gondosuli terdapat faktor yang mendukung dan faktor penghambat.

³³ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

- 1) Faktor pendukung dari pengembangan sumber daya manusia, seperti yang dijelaskan Bapak Rokim:

“Faktor pendukung dari pengembangan sumber daya manusia yaitu mengelola sumber daya manusia agar berkualitas dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan dalam bidang budidaya perikanan, pengolahan hasil perikanan dan penggunaan teknologi”.³⁴

- 2) Faktor penghambat dari pengembangan sumber daya manusia, seperti yang dijelaskan Bapak Parsam:

“Faktor penghambat dari pengembangan sumber daya manusia yaitu kurangnya pengetahuan sumber daya manusia akan pengembangan budidaya perikanan juga penggunaan teknologi yang ada.”³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan sumber daya manusia di desa Gondosuli terkait dengan penggunaan teknologi yang ada, akan tetapi dari hambatan tersebut didukung oleh adanya penyuluhan dan pelatihan dalam bidang budidaya, pengolahan hasil perikanan dan juga pelatihan terkait dengan teknologi untuk kegiatan budidaya ikan.

D. Temuan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data berupa paparan peneliti yang disajikan dari paparan data guna membahas mengenai jawaban dari permasalahan yang telah diteliti dan yang telah ada di

³⁴ Hasil wawancara Bapak Rokim (Sekretaris Desa Gondosuli), tanggal 4 Juli 2019.

³⁵ Hasil wawancara Bapak Parsam (Ketua Kelompok Pembudidaya ikan), tanggal 29 Maret 2019.

dalam paparan data. Agar tidak meluas ke dalam permasalahan yang lain, peneliti memfokuskan menjadi dua poin, yaitu :

1. Analisis tentang pola pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan minapolitan desa gondosuli kecamatan gondang

Berdasarkan paparan data terkait dengan pola pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondang melalui budidaya ikan lele yaitu menggunakan strategi pengembangan ekonomi masyarakat yang terdiri dari pengembangan daya saing, pengembangan klaster, pengembangan kelembagaan, pengembangan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia.

Pertama, pengembangan daya saing. Dari paparan data terkait pengembangan daya saing yaitu dapat di ketahui bahwa sebelum adanya budidaya ikan lele masyarakat desa Gondosuli bekerja sebagai petani jagung dan petani tembakau, akan tetapi setelah adanya budidaya ikan lele ekonomi masyarakatnya menjadi terangkat di karenakan dalam kegiatan budidaya ikan lele membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan. Dengan memberikan kesempatan kerja tersebut maka nantinya akan meningkatkan hasil produksi perikanan sehingga secara tidak langsung komoditas yang ada di desa Gondosuli akan berkembang. Dan dengan komoditas yang telah di kembangkan tersebut masyarakat desa Gondosuli pasti akan mampu meningkatkan daya saing demi kemajuan bersama dan mampu mempertahankan perekonomian masyarakat.

Kedua, pengembangan klaster. Dari paparan data terkait dengan pengembangan klaster di analisis bahwa dari pembentukan klaster di desa Gondosuli yaitu mendapatkan kemudahan dalam memasarkan hasil perikanan karena sudah ada pembelinya sendiri atau pengepul yang di kirim ke Surabaya, Kediri, kota Tulungagung namun di Tulungagung kapasitasnya sedikit, pengiriman hasil budidaya ikan dari desa Gondosuli yang paling banyak di kirim ke Jawa Tengah, dan ada juga yang telah di masuk ke pabrik (PT. Alam Jaya). Selain itu dalam proses pengembangan budidaya ikan lele, di desa Gondosuli mendapatkan kemudahan dalam permodalan diantaranya dengan pihak bank ataupun dengan kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Jadi masyarakat Gondosuli menerapkan sistem kerja sama dengan cara bagi hasil, apabila ada yang ingin menjadi anggota kelompok budidaya ikan maka syaratnya harus memiliki lahan sedangkan untuk biaya pembuatan kolam di tanggung oleh ketua kelompok. Jadi dengan adanya kerja sama dapat membantu masyarakat yang memiliki lahan akan tetapi tidak memiliki modal. Para pemilik modal melakukan perluasan usaha pada lahan milik penduduk lainnya dengan perjanjian bagi hasil dari keuntungan bersih, yakni 70% pemilik modal dan 30% pemilik tanah.

Ketiga, pengembangan kelembagaan. Dari paparan data di atas, agar kegiatan budidaya ikan di kawasan Minapolitan desa Gondosuli dapat berjalan dengan baik maka tidak akan lepas dari kelembagaan seperti pemerintah ataupun lembaga masyarakat yaitu kelompok pembudidaya

ikan (pokdakan). Dengan adanya pokdakan di harapkan oleh pemerintah guna lebih mengefektifkan kegiatan pembinaan dan penyuluhan dan juga dapat tersalurkannya program bantuan kepada warga pembudidaya ikan supaya dapat mengurangi biaya produksi. Dan dengan di bentuknya kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) di harapkan bisa diskusi ataupun sharing informasi dengan anggota agar bisa lebih paham mengenai pengembangan budidaya ikan lele sehingga dapat saling menopang dan mendukung satu sama lain agar kegiatan bisnis yang ada di kawasan Minapolitan tidak mudah jatuh ataupun gulung tikar. Hal ini sudah di buktikan bahwa perkembangan kegiatan usaha di kawasan Minapolitan desa Gondosuli mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari kegiatan usaha budidaya yang di lakukan oleh para anggota kelompok, baik dari tingkat produksinya, manajemen usaha budidaya yang baik serta dari pemasaran.

Keempat, penguasaan teknologi. Teknologi yang di pakai dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan adalah teknologi tepat guna, yakni menggunakan atau memanfaatkan barang yang ada. Teknologi yang di pakai di kawasan Minapolitan desa Gondosuli yaitu kolam yang terbuat dari terpal dan namun saat ini sudah ada kelompok budidaya yang menggunakan kolam yang terbuat dari beton. Selain teknologi untuk kolam, ada juga teknologi yang di pakai untuk membuat pakan yaitu mesin pembuat pakan (coper), di karenakan biasanya harga pakan naik maka para pembudidaya ikan disarankan untuk

membuat pakan sendiri agar masyarakat semakin kreatif untuk mencoba membuat pakan secara mandiri dengan memanfaatkan ketersediaan berbagai bahan baku lokal. Dengan begitu, persoalan biaya pakan dapat terpecahkan sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat, namun teknologi untuk membuat pakan tersebut tidak digunakan secara efektif dikarenakan tidak mengetahui ilmunya dan juga menurut masyarakat biaya pembuatan pakan mandiri terlalu tinggi.

Kelima, pengembangan sumber daya manusia. Dari paparan data di atas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam budidaya ikan di kawasan Minapolitan desa Gondosuli yaitu dengan mengadakan pelatihan, sosialisasi atau pembinaan terkait dengan pengembangan budidaya seperti mengolah hasil perikanan. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka nantinya akan mempunyai ide-ide untuk mengolah hasil perikanan dan pada akhirnya menciptakan produk-produk olahan ikan yang berkualitas. Sehingga dengan adanya kegiatan produksi olahan ikan akan mampu mengembangkan potensi sumber daya lokal dan nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Di desa Gondosuli saat ini sudah membuat olahan yang terbuat dari bahan baku berbagai ikan seperti krupuk ikan lele, nugget lele dan juga ada macam-macam abon ikan seperti abon ikan lele, abon ikan tuna, abon ikan salmon, sambal ikan tuna, sambal ikan salmon.

Menurut paparan data di atas, dengan adanya pengembangan ekonomi masyarakat dengan melalui budidaya ikan lele mampu

mengembangkan komoditas yang ada di desa Gondosuli di karenakan budidaya ikan lele hasil panennya tidak musiman, jadi bisa sepanjang masa. Dengan pengembangan ekonomi di kawasan Minapolitan membawa dampak yang sangat baik dimana wilayah desa Gondosuli saat ini dikenal masyarakat luas karena dapat dilihat dari keberhasilan desa tersebut dalam mengembangkan kawasan Minapolitan. Seperti unit usaha yang sekarang di kembangkan di desa Gondosuli yaitu berbagai olahan hasil perikanan contohnya ikan lele, ikan patin, ikan tuna, dan ikan salmon. Menurut Bapak Rusli masyarakat desa Gondosuli memiliki inisiatif untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan Minapolitan yang sehingga mampu menciptakan olahan produk yang berbahan baku ikan seperti ikan lele dapat di jadikan abon ikan lele, nugget lele, krupuk lele, ada juga abon ikan patin, abon ikan tuna, abon ikan salmon dan lain sebagainya. Dalam hal ini akhirnya dengan adanya produksi olahan ikan dapat membuka kesempatan kerja bagi pengangguran sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu mempertahankan perekonomian masyarakat.

2. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dari pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan desa Gondosuli

Berdasarkan paparan data terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dari adanya pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan

Minapolitan melalui budidaya ikan lele, faktor yang mempengaruhinya yaitu harga. Seperti yang di katakan bapak Parsam bahwa apabila harga lele menurun akan mempengaruhi ekonomi masyarakat, yang sehingga apabila dalam masa budidaya terjadi pakan naik ataupun harga benih naik maka akan menurunkan pendapatan. Kemudian ikan tidak laku juga akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Dari penjelasan Bapak Parsam mengenai faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Minapolitan di lihat dari 5 bentuk pengembangan yaitu pengembangan daya saing, pengembangan klaster, pengembangan kelembagaan, pengembangan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia.

Pertama, pengembangan daya saing. Faktor pendukung dari pengembangan daya saing dalam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu dengan bantuan berupa benih dan juga pakan akan mengurangi biaya produksi sehingga akan meningkatkan hasil produksi budidaya juga meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu dengan menciptakan inovasi produk dari olahan hasil perikanan yang berkualitas akan membuat banyaknya permintaan barang yang berkualitas maka akan memiliki daya saing dan memberikan nilai tambah. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan daya saing dalam pengembangan ekonomi masyarakat harga, seperti harga lele turun, harga benih naik, harga pakan naik dan pakan mutunya jelek, dari hambatan tersebut maka akan mempengaruhi

hasil panen dalam kegiatan produksi ikan di desa Gondosuli dan akan menghambat persaingan usaha untuk mendapat keuntungan pasar.

Kedua, pengembangan klaster. Faktor pendukung dari pengembangan klaster adalah di kawasan Minapolitan desa Gondosuli mendapatkan pinjaman pakan dari pihak perusahaan atau pihak toko, dari penjelasan bapak Parsam hal tersebut adalah termasuk sebagai penggerak ekonomi masyarakat, tidak hanya itu pihak bank juga bersedia memberikan kredit. Kredit dari bank maupun dari perusahaan (toko) paling tidak bisa tempo dalam pembayarannya. Dengan itu maka apabila modalnya tidak mencukupi, tetapi masih bisa melakukan kegiatan budidaya ikan. Faktor pendukung yang lainya dalam hal pemasaran adalah kelompok pembudidaya ikan di desa Gondosuli sudah ada pedagang sendiri atau pengepul sehingga tidak perlu memasarkan sendiri hasil perikanan, jadi apabila katakanlah 2 minggu sekali panen akan tetap ada pembelinya. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan klaster, dari paparan data bahwa yang menjadi faktor penghambat dari pengembangan klaster yaitu apabila tidak mempunyai uang atau modal, jika tidak mempunyai uang maka tidak akan bisa membeli pakan ataupun tidak bisa membeli benih untuk proses budidaya selanjutnya sehingga akan menghambat kegiatan budidaya, kemudian faktor yang lain adalah ikan yang dipasarkan tidak laku terjual.

Ketiga, pengembangan kelembagaan. Faktor pendukung dari pengembangan kelembagaan yaitu diskusi bersama antara ketua dengan

anggota kelompok dengan bertukar pengetahuan akan dapat memperbanyak wawasan mengenai cara budidaya ikan yang baik serta mengolah hasil perikanan. Dan hal ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan/sosialisasi dan pemberian bantuan-bantuan agar kegiatan dalam membudidayakan ikan tetap berjalan serta mempermudah kegiatan budidaya. Akan tetapi terdapat faktor penghambat dari pengembangan kelembagaan, yaitu pemberian pelatihan dan penyuluhan atau sosialisasi dari pemerintah yang tidak menentu atau sewaktu-waktu.

Keempat, penguasaan teknologi. Faktor pendukung penguasaan teknologi yaitu untuk memberdayakan masyarakat terkait dengan teknologi yang di berikan, agar menggunakan secara efektif maka pemerintah mengadakan pelatihan mengenai bagaimana cara untuk membuat pakan sendiri dan diharapkan agar bisa mengurangi biaya produksi dalam budidaya dan dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan Faktor penghambat dari penguasaan teknologi untuk pengembangan ekonomi masyarakat yaitu mesin pembuat pakan (coper) tidak digunakan secara efektif dikarenakan tidak mengetahui ilmu cara untuk membuat pakan sendiri sehingga ketika harga pakan mahal akan tetap di beli dan membuat biaya operasional produksi budidaya lele akan meningkat yang nantinya akan mempengaruhi hasil pendapatan masyarakat.

Kelima, pengembangan sumber daya manusia. Faktor pendukung dari pengembangan sumber daya manusia yaitu mengelola sumber daya

manusia agar berkualitas dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan dalam bidang budidaya perikanan dan pengolahan hasil perikanan. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat memberikan ide ataupun inovasi sehingga menciptakan produk-produk hasil perikanan, dan apabila produksi olahan produk bisa berkembang akan dapat membuka lapangan pekerjaan dan nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sumber daya manusia yaitu kurangnya pengetahuan akan dalam kegiatan budidaya ikan dengan penggunaan teknologi yang bisa memudahkan juga mengurangi biaya produksi.